

BAB II

KAJIAN TEORI, PENELITIAN RELEVAN, KERANGKA BERFIKIR, DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Teori

1. Minat Belajar

a. Minat atau *interest*

Minat dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau sebuah keinginan yang besar terhadap sesuatu atau juga menaruh perhatian terhadap sesuatu (John M. Echols & Hasan Shadily, 1996: 327). Menurut Raber (dalam Baharudin & Esa N, 2007: 24), minat bukanlah istilah yang populer dalam psikologi disebabkan ketergantungannya terhadap berbagai faktor internal lainnya, seperti pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan. Disimpulkan bahwa minat itu sendiri adalah sebuah keinginan besar yang disebabkan oleh keingintahuan, pemusatan perhatian, dan kebutuhan.

Menurut Muhibbin Syah (2008: 132-138), faktor yang mempengaruhi minat adalah sebagai berikut:

1) Faktor dalam (*internal*)

Faktor internal meliputi aspek fisiologis yang terdiri dari kondisi jasmaniah dan aspek psikologis yang terdiri dari intelegensi, sikap, bakat dan motivasi. Faktor internal dipengaruhi oleh adanya sifat pembawaan yang merupakan keinginan dari dalam individu

yang terdiri dari perasaan tertarik atau senang pada kegiatan, rasa perhatian, dan adanya aktivitas dari rasa senang tersebut.

2) Faktor dari luar (*eksternal*)

Faktor ini dibagi menjadi aspek lingkungan sosial dan non sosial. Aspek lingkungan sosial terdiri dari kelompok, teman, dan masyarakat. Aspek non sosial terdiri dari rumah, peralatan, dan alam sekitar.

3) Faktor pendekatan belajar

Faktor ini merupakan jenis upaya siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk mempelajari materi pelajaran. Faktor ini disebut juga sebagai faktor emosional siswa yaitu merupakan ukuran intensitas seseorang dalam menaruh perhatiannya terhadap objek tertentu.

b. Fungsi Minat

Minat siswa sangat berperan penting dalam proses pembelajaran yang secara tidak langsung akan mempengaruhi prestasi belajar siswa. Menurut The Liang Gie (1995: 28) fungsi minat diantaranya sebagai berikut:

- 1) Melahirkan perhatian yang serta merta.
- 2) Memudahkan terciptanya konsentrasi.
- 3) Mencegah gangguan perhatian dari luar.
- 4) Memperkuat melekatnya bahan pelajaran dalam ingatan.
- 5) Memperkecil kebosanan studi dalam diri sendiri.

Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari diri pribadi masing-masing. Minat yang besar merupakan modal yang besar untuk mencapai suatu tujuan. Minat juga merupakan salah satu faktor yang akan memotivasi siswa dalam belajar sehingga dapat memperoleh hasil yang baik dan maksimal.

Dalam konteks belajar di kelas, seorang guru harus mampu membangkitkan minat siswa agar tertarik terhadap materi pembelajaran yang akan dipelajarinya. Penerapan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* diharapkan akan menyenangkan bagi siswa sehingga minat untuk mempelajari materi sejarah meningkat dan memperkuat melekatnya bahan pelajaran dalam ingatan. Hal tersebut karena model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa itu sendiri, sehingga model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* ini juga akan memperkecil kebosanan belajar dalam diri siswa.

Peningkatan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran di sekolah memang perlu menggunakan cara-cara tertentu. Menurut Tanner (dalam Slameto, 1991: 83) selain menggunakan minat yang telah ada, juga perlu mengembangkan minat-minat baru yang belum ada pada diri siswa. Salah satu caranya dengan membangkitkan aktivitas kinerja siswa itu sendiri dan menghubungkan pelajaran dengan menghubungkan suatu berita sensasional yang diketahui siswa. Apabila teknik tersebut tidak berhasil maka bisa menggunakan teknik intensif.

Teknik intensif ini merupakan alat yang dapat digunakan untuk membujuk seseorang agar melakukan sesuatu dengan cara memberikan hadiah atau hukuman kepada siswa.

c. Ciri-Ciri Minat Belajar

Tindakan langsung saat kegiatan pembelajaran belum dapat menjamin minat dan tidak berminatnya siswa dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Kita perlu mengetahui tentang ciri-ciri minat belajar siswa itu sendiri. Menurut Taufik Tea (2009: 203) ciri-ciri siswa berminat dalam suatu mata pelajaran sebagai berikut:

- 1) Mengajukan pertanyaan.
- 2) Melakukan sanggahan atau bantahan.
- 3) Mengumpulkan tugas tepat waktu bahkan bisa selesai lebih awal dari waktu yang ditentukan.
- 4) Berani maju ke depan sebagai demonstrator.
- 5) Berpartisipasi pada proses kegiatan belajar mengajar baik langsung atau partisipasi tidak langsung.

Sedangkan ciri-ciri minat menurut Slameto (2003: 58) sebagai berikut:

- 1) Memperoleh suatu kebanggaan dan kepuasan pada sesuatu yang diminati.
- 2) Mempunyai kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu yang dipelajari secara terus menerus.
- 3) Ada rasa suka dan senang pada sesuatu yang diminati.

- 4) Memiliki semangat yang lebih untuk menyukai suatu hal yang menjadi minatnya daripada yang lainnya.
- 5) Dimanifestasikan melalui partisipasi pada aktivitas dan kegiatan.

Dari beberapa pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan ciri-ciri minat sebagai berikut:

- 1) Ada rasa suka dan senang pada sesuatu yang diminati.
- 2) Memperhatikan dan mempelajari secara terus menerus.
- 3) Selalu berpartisipasi dan aktif dalam pembelajaran.
- 4) Mengerjakan tugas dengan baik.
- 5) Berani tampil sebagai demonstrator.
- 6) Memperoleh suatu kebanggaan terhadap sesuatu yang diminati.

d. Mengukur Minat

Dalam upaya meningkatkan minat belajar sejarah, peneliti memerlukan tolok ukur atau alat pengukuran terhadap minat belajar. Minat dapat diukur dengan cara guru memperhatikan siswa-siswa selama pelajaran berlangsung (Sri Esti. W Djiwandon 2012: 366). Minat dapat diukur dengan instrumen pengumpulan data sebagai alat bantu yang dipilih oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya (Suharsimi Arikunto, 2010: 134). Instrumen yang digunakan untuk mengukur minat adalah angket (*questionnaire*). Angket adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain bersedia memberikan responden (*respons*) sesuai dengan permintaan pengguna. Tujuan

penyebaran angket ialah mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah dari responden tanpa merasa khawatir bila responden memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan kenyataan dalam pengisian daftar pertanyaan. Di samping itu responden mengetahui informasi tertentu yang diminta.

2. Pembelajaran Sejarah

a. Konsep Belajar

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan yang terjadi pada seseorang banyak sekali baik sifat maupun jenisnya karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar (Daryanto, 2010: 2).

Cronbach (Agus Suprijono, 2011: 2) mendefinisikan belajar sebagai perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman. Morgan (Agus Suprijono, 2011: 3) mendefinisikan belajar sebagai perubahan perilaku yang bersifat permanen sebagai hasil dari pengalaman. Belajar menurut Gage dan Berliner seperti yang dikutip oleh Dimiyati dan Mudjiono (2002: 116) adalah suatu proses yang membuat seseorang mengalami perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman yang diperolehnya.

Winkel (2011: 53) mengemukakan bahwa belajar dirumuskan sebagai aktivitas mental atau psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai dan sikap. Perubahan itu bersifat relatif konstan dan berbekas. Perubahan itu bisa berupa tingkah laku.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha sadar yang dilakukan individu yang menghasilkan perubahan tingkah laku tentang suatu hal di mana lingkungan ikut berperan di dalamnya. Dengan kata lain, belajar adalah proses yang menghasilkan adanya perubahan perilaku.

b. Sejarah

Kata sejarah diambil dari bahas Arab "*syajara*" artinya terjadi, "*syajarah*" berarti pohon, sedangkan *syajarah "an-nasab"* berarti pohon silsilah (Kuntowijoyo, 2001: 1). Roeslan Abdhulgani (1963: 174) memaparkan sejarah ialah salah satu bidang ilmu yang meneliti dan menyelidiki secara sistematis keseluruhan perkembangan masyarakat serta kemanusiaan di masa lampau.

Menurut Sardiman A. M. (2004: 9) bahwa sejarah adalah cabang ilmu yang mengkaji secara sistematis keseluruhan perkembangan proses perubahan dan dinamika kehidupan masyarakat dengan segala aspek kehidupan yang terjadi di masa lampau. Sejarah tidak hanya sebuah rekonstruksi masa lampau yang diceritakan kembali tetapi

sejarah adalah ilmu yang dapat memecahkan masalah-masalah sosial (Sanusi, 1985: 14).

Pengertian sejarah menurut Ahmad Syafi'i M (2003: 34) sejarah adalah hasil rekaman interaksi dan dialog jiwa dan pikiran sejarawan dengan realitas kehidupan manusia yang berlangsung secara dinamis dan kreatif dalam ruang dan waktu tertentu.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa sejarah ialah suatu ilmu yang mempelajari tentang semua peristiwa masa lampau oleh umat manusia yang disusun berdasarkan kronologis, waktu dan tempat yang benar dan dapat membantu memecahkan masalah sosial. Dengan kata lain, sejarah merupakan pengetahuan masa lampau yang mengandung kearifan sehingga mendorong pembentukan sikap, watak, kepribadian untuk kebaikan di masa yang akan datang.

c. Pembelajaran Sejarah

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2002: 157), pembelajaran adalah proses yang diselenggarakan oleh guru dan membelajarkan siswa dalam belajar bagaimana memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan dan sikap. Sasaran pembelajaran adalah merubah masukan berupa siswa yang belum terdidik menjadi manusia yang terdidik (proses transformasi) tujuannya yaitu membantu siswa untuk belajar.

Sehingga melalui sebuah pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral, kreatifitas, aktivitas untuk berinteraksi antar peserta didik dan membentuk sebuah pengalaman belajar. Pembelajaran

sendiri pada dasarnya menekankan pada aktifitas peserta didik, sedangkan pendidikan menekankan pada aktifitas pendidik. Menurut Nasution (1995: 4) pembelajaran adalah suatu aktifitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan peserta didik sehingga terjadi proses belajar.

Penyelenggaraan pembelajaran merupakan salah satu tugas utama seorang guru dimana pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang ditujukan untuk membelajarkan siswa (Dimiyati Mudjiono, 2002: 105). Pembelajaran diusahakan oleh seorang pendidik untuk membelajarkan peserta didik yang pada akhirnya terjadi perubahan tingkah laku. Pembelajaran bertujuan untuk terciptanya kondisi yang memungkinkan terjadinya belajar pada diri siswa. Secara keseluruhan pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan sistematis bersifat interaktif dan komunikatif yang dilakukan antara pendidik dengan siswa dalam kelas maupun di luar kelas (Zainal Arifin, 2009: 11).

Berdasarkan pendapat para ahli pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kegiatan membelajarkan siswa yang dinilai dari perubahan perilaku dan meningkatnya pengetahuan dan pengalaman pada diri siswa. Pembelajaran dilakukan untuk menggali potensi setiap peserta didiknya yang dilaksanakan oleh pendidik. Setiap kegiatan pembelajaran faktor yang mendukung terciptanya pembelajaran yang berkualitas apabila dibarengi oleh interaksi yang baik antara lingkungan, siswa dan guru.

Menurut Sofyan Saad dalam Juraid Abdul Latief (2006: 96) pembelajaran sejarah merupakan usaha yang dilakukan oleh guru sejarah untuk menumbuhkan sikap dan patriotisme, nasionalisme, demokratisme, cinta keadilan, dan kejujuran. Pembelajaran sejarah di sekolah sering dianggap kurang menarik dan cenderung membosankan.

Berdasarkan pendapat dari Sofyan Saad, pembelajaran sejarah di sekolah perlu diberikan pembelajaran dengan menggunakan berbagai macam model agar dapat berjalan secara efektif dan efisien, sehingga menjadi pelajaran yang menarik dan tidak membosankan. Cara mengubah agar pembelajaran sejarah menjadi menyenangkan perlu ditempuh dengan menerapkan model pembelajaran baru yang bertujuan mengaktifkan siswa sehingga siswa menjadi tertarik mengikuti pelajaran.

Menurut Juraid Abdul Latief (2006: 104-105) ada beberapa cara untuk lebih menghidupkan pembelajaran sejarah di sekolah. Cara menghidupkan pembelajaran sejarah di sekolah dengan mengubah sistem dalam pengajarannya, yaitu:

- 1) Mengandung Pertanyaan analisis.

Sistem pengajaran sejarah selama ini hanya terbatas pada pertanyaan apa, siapa, kapan dan dimana. Hal ini hanya mengarah pada hafalan beberapa fakta yang akan sangat membosankan, sehingga pembelajaran sejarah seharusnya meliputi pertanyaan analisis, yaitu mengapa dan bagaimana.

Pertanyaaan analisis dapat memberikan tantangan intelektual pada siswa. Dengan demikian siswa akan memiliki pemikiran yang melahirkan pemahaman baru, sehingga akan muncul perasaan senang dalam mengikuti pembelajaran sejarah.

2) Mengandung Sifat Keterbukaan dan Dialogis

Sifat keterbukaan guru sangat mempengaruhi proses pembelajaran. Guru sejarah sering menganggap dirinya paling benar dan paling menguasai materi. Hal tersebut sebaiknya dihindari karena akan mengakibatkan siswa menjadi takut berpendapat bahkan cenderung pasif.

Adanya keterbukaan dan terjadinya dialog dalam pembelajaran sejarah dapat memunculkan gagasan yang berbeda diantara siswa, sehingga suasana kelas menjadi hidup dan siswa aktif. Keaktifan siswa dalam pembelajaran mendorong siswa tertarik pada pelajaran yang disampaikan oleh guru.

3) Menuntut Prinsip Progresif

Prinsip progresif merupakan pemberian materi sejarah yang diarahkahkan pada analisis ke depan. Guru sejarah tidak hanya menjelaskan peristiwa yang terjadi pada masa lampau, tetapi juga menganalisis peristiwa yang terjadi saat ini untuk diproyeksikan ke masa depan, sehingga pengetahuan guru sejarah tidak tertinggal oleh penemuan-penemuan baru yang setiap saat berubah.

3. Pembelajaran Kooperatif

Slavin (1995: 2) berpendapat bahwa "pembelajaran kooperatif merupakan metode belajar yang mana siswa bekerja dalam suatu kelompok kecil dengan cara saling membantu satu sama lainnya dalam dunia pendidikan". Sanjaya Wina (2006: 242) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dengan menggunakan sistem kelompok atau tim kecil yaitu antara 4-6 orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda.

Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks (Trianto, 2007: 41)

Lebih lanjut (Trianto, 2007: 42) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya. Jadi dalam pembelajaran kooperatif siswa berperan ganda yaitu sebagai siswa ataupun sebagai guru. Dengan bekerja secara kolaboratif untuk mencapai sebuah tujuan bersama, maka siswa akan mengembangkan keterampilan berhubungan dengan sesama manusia yang akan sangat bermanfaat bagi

kehidupan di luar sekolah. Prosedur pembelajaran kooperatif pada prinsipnya terdiri atas empat tahap, yaitu: (1) penjelasan materi, (2) belajar dalam kelompok, (3) penilaian, dan (4) pengakuan tim.

Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan belajar kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas dengan lebih efektif. Model pembelajaran kooperatif akan dapat menumbuhkan pembelajaran efektif yaitu pembelajaran yang bercirikan: (1) memudahkan siswa belajar sesuatu yang bermanfaat seperti fakta, keterampilan, nilai, konsep, dan bagaimana hidup serasi dengan teman, (2) pengetahuan, nilai, dan keterampilan diakui oleh mereka yang berkompeten menilai (Agus Suprijono, 2011: 58).

Model pembelajaran kooperatif mempunyai kelebihan-kelebihan dibanding metode lain, di antaranya :

- 1) Meningkatkan kemampuan siswa
- 2) Meningkatkan rasa percaya diri
- 3) Menumbuhkan keinginan menggunakan pengetahuan
- 4) Memperbaiki hubungan antar kelompok (Slavin, 1995:2)

4. Metode *Think Pair Share* (TPS)

Metode pembelajaran merupakan cara melakukan atau menyajikan, menguraikan, memberikan contoh, dan memberi latihan isi pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu (Martinis Yamin, 2007: 138).

Dalam pembelajaran guru harus menggunakan metode yang bervariasi sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Fungsi metode adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penggunaan metode yang tepat sangat membantu guru dalam meningkatkan minat belajar siswa di sekolah.

Tidak setiap metode dapat digunakan dalam setiap kompetensi dasar. Metode yang digunakan guru hendaknya inovatif, menarik, tidak monoton serta disesuaikan dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai. Sudjana (1996: 28), menyatakan upaya untuk membangkitkan atau motivasi belajar siswa yaitu menggunakan cara atau metode dan media yang bervariasi, karena dengan metode dan media yang bervariasi kebosanan dapat dihalangi.

Menurut Agus Suprijono (2009: 91), langkah-langkah dalam metode *TPS* dimulai dengan "*Thinking*", pembelajaran ini diawali dengan guru mengajukan pertanyaan atau isu terkait dengan pelajaran untuk dipikirkan oleh peserta didik. Guru memberi kesempatan kepada mereka memikirkan jawabannya. Selanjutnya "*Pairing*", pada tahap ini guru meminta peserta didik *berpasang-pasangan*. Beri kesempatan kepada pasangan-pasangan itu untuk berdiskusi. Diharapkan diskusi ini dapat memperdalam makna dari jawaban yang telah dipikirkan melalui intersubjektif dengan pasangannya. Hasil diskusi intersubjektif di tiap-tiap pasangan hasilnya *dibicarakan* dengan pasangan seluruh kelas. Tahap ini dikenal dengan "*Sharing*". Dalam kegiatan ini diharapkan terjadi tanya

jawab yang mendorong pada pengonstruksian pengetahuan secara integratif. Sebagai contoh, seorang guru baru saja menyelesaikan suatu sajian pendek atau para siswa telah selesai membaca suatu tugas. Selanjutnya guru meminta kepada para siswa untuk menyadari secara serius mengenai apa yang telah dijelaskan oleh guru atau apa yang telah dibaca. Guru memilih untuk membandingkan tanya jawab kelompok keseluruhan.

Think-Pair-Share memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Keunggulan lain dari pembelajaran ini adalah optimalisasi partisipasi siswa. Dengan metode klasikal yang memungkinkan hanya satu siswa maju dan membagikan hasilnya untuk seluruh kelas, tapi pembelajaran ini memberi kesempatan sedikitnya delapan kali lebih banyak kepada siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain (Anita Lie, 2007: 56).

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif *Think-Pair-Share* adalah sebagai berikut (Anita Lie, 2007: 57):

- a. Langkah 1 – Berpikir (*Thinking*): Guru mengajukan pertanyaan atau isu yang terkait dengan pelajaran dan siswa diberi waktu untuk memikirkan pertanyaan atau isu tersebut secara mandiri.
- b. Langkah 2 – Berpasangan (*Pairing*): Guru meminta para siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan mengenai apa yang telah dipikirkan. Interaksi selama periode ini dapat menghasilkan jawaban bersama jika suatu pertanyaan telah diajukan atau penyampaian ide bersama

telah diidentifikasi. Biasanya guru mengizinkan tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan.

- c. Langkah 3 – Berbagi (*Sharing*): Pada langkah akhir ini guru meminta pasangan-pasangan tersebut untuk berbagi atau bekerjasama dengan kelas secara keseluruhan mengenai apa yang telah mereka bicarakan. Pada langkah ini akan menjadi efektif jika guru berkeliling kelas dari pasangan satu ke pasangan yang lain, sehingga seperempat atau separo dari pasangan-pasangan tersebut memperoleh kesempatan untuk melapor.

B. Penelitian Yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dalam penelitian ini antara lain:

1. Hasil penelitian Magfiratullah (2011), yang berjudul “Eksperimentasi Model Pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* pada Siswa Kelas IX SMP Di kota Palangkaraya Kalimantan Tengah”, menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa model pembelajaran *Think Pair Share* lebih baik dari pada dengan menggunakan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions (STAD)*. Persamaan penelitian di atas dengan skripsi penulis yaitu, menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* dan mengaktifkan siswa melalui diskusi (bertukar pikiran). Perbedaan penelitian di atas membandingkan penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* dengan model pembelajaran *STAD*. Penelitian Magfiratullah mengukur prestasi siswa sedangkan peneliti mengukur minat belajar siswa.

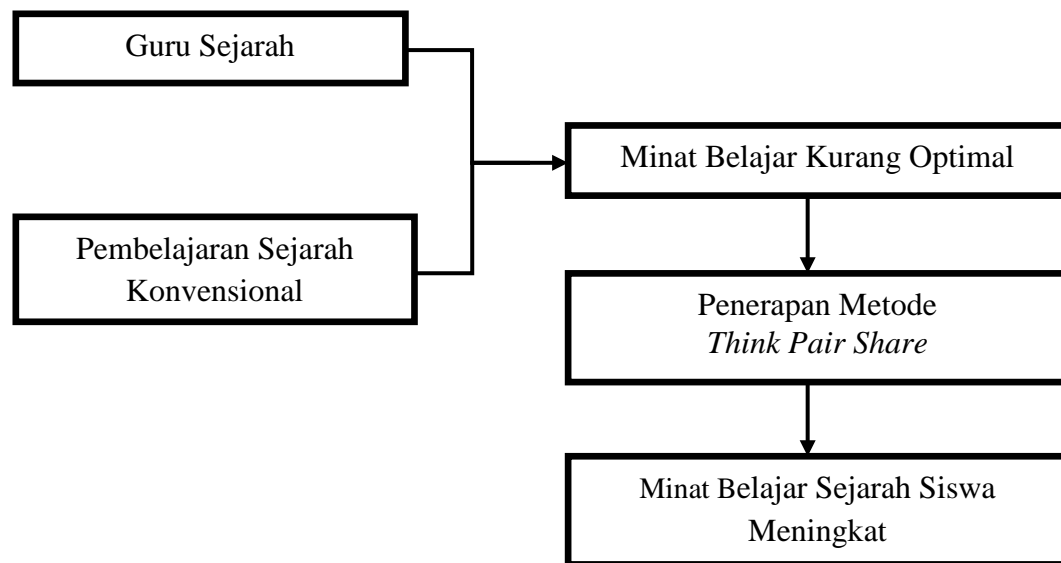
2. Hasil penelitian Tri Hastuti (2010), yang berjudul “Upaya Peningkatan Minat dan Hasil Belajar Matematika tentang KPK dan FPB Melalui Model Pembelajaran *Think Pair Share* bagi siswa kelas IV SD Negeri Tambakboyo 03 Semester I Tahun Pembelajaran 2010/2011. Hasil penelitian model pembelajaran *Think Pair Share* dapat meningkatkan minat dan hasil belajar matematika. Persamaan penelitian di atas dengan skripsi penulis yaitu, menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* dan mengaktifkan siswa melalui diskusi (bertukar pikiran). Perbedaan penelitian di atas mengukur minat dan hasil belajar siswa, sedangkan peneliti hanya mengukur tentang minat belajar siswa.

C. Kerangka Berfikir

Pembelajaran sejarah dilakukan dengan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan baik secara individu maupun kelompok. Pembelajaran sejarah tersebut bersifat membosankan, tidak menarik, dan menyebabkan siswa mengantuk, tidak berminat untuk aktif dalam proses pembelajaran. Siswa malas bertanya, malas mengerjakan tugas, dan malas mendengarkan penjelasan guru. Penugasan untuk dikerjakan di rumah juga banyak yang tidak diselesaikan sendiri. Selama proses pembelajaran siswa lebih banyak pasif. Kondisi tersebut menunjukkan siswa kurang berminat dalam mengikuti pembelajaran sejarah.

Oleh karena itu diperlukan perubahan proses pembelajaran untuk lebih meningkatkan minat siswa dan mengurangi keengganan siswa dalam belajar sejarah. Pembelajaran sejarah dapat dilakukan dengan menerapkan model

pembelajaran kooperatif *Think Pair Share*. Proses ini lebih menyenangkan dan lebih menarik minat siswa untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran, saling mengajari pasangan kelompok menentukan nilai kelompok. Siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, siswa lebih banyak berpartisipasi dalam proses pembelajaran, mendiskusikan materi dengan pasangan, berlatih mengerjakan soal, dan membuat laporan. Pada akhirnya hal tersebut dapat meningkatkan minat belajar sejarah. Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka berpikir dalam penelitian tindakan kelas ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1 : Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dapat diambil hipotesa bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share (TPS)* dengan langkah guru mengajukan pertanyaan, guru meminta siswa berpasangan dan mendiskusikan topik tertentu, guru meminta pasangan-pasangan tersebut bekerja sama dengan kelas secara keseluruhan, dapat meningkatkan minat belajar sejarah siswa kelas XI IPS SMA Veteran 1 Sukoharjo tahun ajaran 2012/2013.

E. Pertanyaan Penelitian

1. Apakah dengan penerapan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* dapat meningkatkan minat belajar sejarah siswa kelas XI IPS SMA Veteran 1 Sukoharjo?
2. Apa kelebihan penerapan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* untuk meningkatkan minat belajar sejarah di kelas XI IPS SMA Veteran 1 Sukoharjo?
3. Apa saja kendala yang dihadapi dalam penerapan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* untuk meningkatkan minat belajar di kelas XI IPS SMA Veteran 1 Sukoharjo?